

The Effect of Early Breastfeeding Initiation on Newborn Body Temperature Changes at RSUD.I.A Moeis Samarinda in 2022

Yuliana^{1*}, Jasmawati², Rivan Firdaus³

Poltekkes Kemenkes Kaltim

Corresponding Author: Yuliana yansest1976@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: IMD, Body Temperature, Newborns

Received : 25, October

Revised : 20, November

Accepted: 21, December

©2022 Yuliana, Jasmawati, Firdaus:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Initiation of Early Breastfeeding and Exclusive Breastfeeding during the first 6 months of life prevents around 20% of newborn deaths and 13% of under five deaths. It can also reduce deaths from neonatal infections (sepsis pneumonia, tetanus and diarrhea) which contribute 36% to neonatal deaths. Early breastfeeding initiation (IMD) in South Asia remains low to varying degrees. The purpose of this study was to find out whether there is an effect of IMD on changes in the body temperature of newborns at RSUD.I.A.Moeis in 2022. The design in this study was quasi-experimental with a number of samples. The number of samples in this study were 17 infants with a purposive sampling technique. The paired samples t-test statistic obtained a value of $t = -11.6$ and $p = 0.001$ ($p < 0.05$) meaning that there was a significant effect of implementing IMD on increasing the body temperature of newborns (BBL). From the results of the study it can be concluded that there are differences in the body temperature of newborns who have successfully performed IMD and those who have not successfully performed IMD.

Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Baru Lahir di RSUD.I.A Moeis Samarinda Tahun 2022

Yuliana^{1*}, Jasmawati², Rivan Firdaus³

Poltekkes Kemenkes Kaltim

Corresponding Author: Yuliana yansest1976@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: IMD, Suhu Tubuh, Bayi Baru Lahir

Received : 25, October

Revised : 20, November

Accepted: 21, December

©2022 Yuliana, Jasmawati, Firdaus:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan mencegah sekitar 20% kematian bayi baru lahir dan 13% kematian balita. Hal ini juga dapat mengurangi kematian akibat infeksi neonates (sepsis pneumonia, tetanus, dan diare) yang berkontribusi 36% pada kematian neonatal. Inisiasi menyusu dini (IMD) di Asia Selatan tetap rendah dengan tingkat yang bervariasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh IMD terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSUD.I.A.Moeis tahun 2022. Desain pada penelitian ini *quasi eksperimen* dengan jumlah sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 17 bayi dengan teknik *purposive sampling*. Uji *statistic paired samples t-test* didapatkan nilai $t = -11,6$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) berarti ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan IMD terhadap peningkatan suhu tubuh bayi baru lahir (BBL). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi pada ibu dan anak masih menjadi pokok permasalahan utama di Indonesia, hal ini ditandai dengan masih tingginya angka kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi. Angka kematian bayi merupakan indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan masyarakat (KEMENKES RI, 2021)

Sekitar 7000 bayi baru lahir meninggal setiap hari, sebagian besar terjadi dalam 7 hari pertama setelah lahir, dengan sekitar 1 juta meninggal dalam 6 hari berikutnya pada tahun 2016. Sebagian besar neonatus meninggal di Asia Selatan (39%), diikuti oleh Afrika sub-Sahara (38%). Setengah dari semua kematian bayi baru lahir terjadi di lima Negara berikut : India, Pakistan, Nigeria, Republik Demokratik Kongo, dan Ethiopia. (Phukan et al., 2018)

PBB melaporkan bahwa pada tahun 2017, kematian neonatal global. Angka kematian telah mencapai 18 per 1000 kelahiran hidup (PBB, 2015), dan diproyeksikan akan terus menurun hingga setidaknya 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI segera untuk bayi dalam satu jam pertama kehidupan (WHO, 2019), diusulkan sebagai salah satu cara untuk mengurangi tingkat kematian. Praktik ini dilaporkan secara positif berkorelasi dengan kematian neonatal hingga tiga kali lebih rendah dari semua penyebab dibandingkan dengan, dibanding bayi yang tidak mendapat ASI sejak dini (Hadisuyatmana et al., 2021).

Kematian balita di Indonesia mencapai 28.158 jiwa pada 2020. Dari jumlah itu sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Mayoritas atau 35,2% kematian balita neonatal karena berat Tubuh lahir rendah. Kematian balita neonatal akibat asfiksia sebesar 27,4%, kelainan kongenital 11,4%, infeksi 3,4%, tetanus neonatorium 0,03%, dan lainnya 22,5%. Kematian balita post-neonatal paling banyak karena pneumonia, yakni 14,5%. Ada pula kematian balita post-neonatal akibat diare sebesar 9,8%, kelainan kongenital lainnya 0,5%, penyakit syaraf 0,9%, dan faktor lainnya 73,9%. (BPS, 2021)

Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan mencegah sekitar 20% kematian bayi baru lahir dan 13% kematian balita. Hal ini juga dapat mengurangi kematian akibat infeksi neonates (sepsis pneumonia, tetanus, dan diare) yang berkontribusi 36% pada kematian neonatal. Inisiasi menyusui dini di Asia Selatan tetap rendah dengan tingkat yang bervariasi dengan 36,4% di India, 24% di Bangladesh dan 8,5% di Pakistan. (Phukan et al., 2018)

Berbagai faktor dapat secara efektif menurunkan angka kematian neonatus. Untuk tingkat yang lebih tinggi, inisiasi menyusui dini adalah salah satunya dan memiliki manfaat untuk kelangsungan hidup dan seterusnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merekomendasikan bahwa semua neonatus untuk disusui dalam waktu 1 jam setelah lahir. Efek buruk dari infeksi terkait kematian bayi dapat dicegah dengan inisiasi menyusui dini (atau pemberian ASI) dan pemberian ASI eksklusif yang merupakan intervensi termudah, hemat biaya, dan menyelamatkan nyawa untuk kesehatan bayi baru lahir (Phukan et al., 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan desember, dengan observasi di ruang kebidanan RSUD. I.A. Moeis. Dari 5 persalinan spontan pervagina 3 diantaranya yang dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD), 2 yang tidak dilakukan dengan alasan apgar *score* 6/9 dan ibu kelelahan dengan proses persalinannya. Pengamatan lain dilakukan di ruang operasi, tidak satupun bayi yang berhasil dilakukan inisiasi menyusui dini dengan alasan kondisi tidak memungkinkan dan keterbatasan tenaga untuk observasi bayi pada saat inisiasi menyusui dini (IMD).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan Untuk mengetahui apakah ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSUD.I.A.Moeis tahun 2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal. Sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan periode lama menyusui. IMD dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi bidan/dokter, penolong persalinan, suami keluarga dan masyarakat

IMD dapat, mencegah terjadinya perdarahan karena dengan IMD dapat menghasilkan hormone oksitosin yang dapat berkontraksi pada uterus sehingga plasenta lahir lebih cepat dan dapat mencegah terjadinya retensio plasenta dan perdarahan. Inisiasi menyusui dini sering disingkat dengan IMD merupakan suatu kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi diperut ibu, kemudian dibiarkannya bayi untuk menemukan puting susu ibu dan menyusui hingga puas. Proses ini dilakukan paling kurang 60 menit (1jam) pertama setelah lahir.

Pentingnya melakukan IMD dengan benar selain untuk mencegah penyebab kematian pada bayi juga sebagai pendukung keberhasilan program ASI Eksklusif yang dapat menurunkan angka kematian pada bayi.

Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir atau neonatus adalah masa kehidupan (0-28hari), dimana terjadi perubahan yang besar dari kehidupan didalam rahim menuju luar rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga umur kurang satu bulan merupakan golongan umur memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga bisa berakibat fatal.

Periode ini merupakan periode yang sangat rentan terhadap suatu infeksi sehingga menimbulkan suatu penyakit. Periode ini bisa juga membutuhkan penyempurnaan dalam penyesuaian tubuhnya secara fisiologis untuk dapat hidup diluar kandungan seperti sistem pernapasan, sirkulasi, termoregulasi dan kemampuan menghasilkan glukosa.

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat. Kriteria bayi lahir normal adalah

lahir dengan umur kehamilan genap 37 minggu sampai 42 minggu, dengan berat Tubuh 2500-4000 gram, panjang Tubuh 48-52cm, lingkar dada 30-38cm, nilai apgar 7/10 dan tanpa cacat bawaan. Lingkar kepala bayi normal adalah 34-35cm, dimana ukuran lingkar kepala mempunyai hubungan dengan perkembangan yaitu pertumbuhan lingkaran kepala mengikuti pertumbuhan otak, sehingga bila ada hambatan dan gangguan pada pertumbuhan lingkar kepala, pertumbuhan otak juga bisa terhambat.

Suhu Tubuh

Suhu tubuh didefinisikan sebagai salah satu tanda vital yang menunjukkan kesehatan seseorang, dimana pengukuran suhu tubuh dilakukan untuk mengetahui tanda klinis dan berguna untuk memperkuat diagnosis suatu penyakit. Suhu tubuh merupakan keadaan perubahan dari panas dan dinginnya tubuh yang diukur menggunakan thermometer dan dinyatakan dalam derajat Celsius (°C). Kehilangan suhu tubuh pada bayi melalui:

1). Evaporasi

Adalah kehilangan panas akibat penguapan cairan ketuban pada Permukaan tubuh oleh panas tubuh bayi sendiri. Hal ini merupakan jalan utama bayi kehilangan panas juga terjadi jika saat lahir tubuh bayi tidak segera dikeringkan atau terlalu cepat dimandikan dan tubuhnya tidak segera dikeringkan dan diselimuti.

2). Konduksi

Adalah kehilangan panas tubuh melalui kontak langsung antara bayi dengan permukaan yang dingin, meja, tempat tidur atau timbangan yang temperaturnya lebih rendah dari tubuh bayi akan menyerap panas tubuh bayi melalui mekanisme konduksi apabila bayi diletakkan diatas benda-benda tersebut.

3). Konveksi

Adalah kehilangan panas tubuh yang terjadi saat bayi terpapar udara sekitar yang lebih dingin. Bayi yang dilahirkan atau ditempatkan didalam ruangan yang dingin akan cepat mengalami kehilangan panas juga terjadi jika ada aliran udara dingin dari kipas angin, hembusan udara dingin melalui ventilasi/ pendingin ruangan.

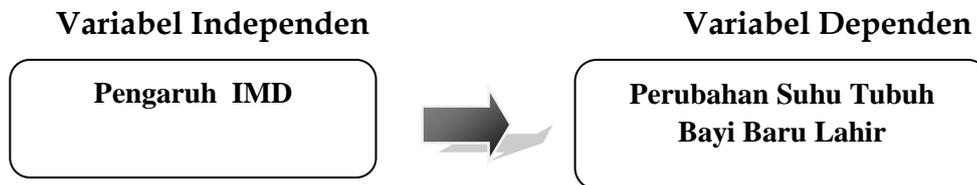
4). Radiasi

Adalah kehilangan panas yang terjadi karena bayi ditempatkan didekat benda-benda yang mempunyai suhu lebih rendah dari suhu tubuh bayi. Bayi dapat kehilangan panas dengan cara ini karena benda-benda tersebut menyerap radiasi panas tubuh bayi (walaupun tidak bersentuhan secara langsung)(Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan kajian teori maka berikut akan diuraikan kerangka konsep yang berfungsi sebagai penentuan dan alur pikir serta bisa dijadikan sebagai dasar penyusunan hipotesis. Kerangka konseptual menjadi dasar penelitian ini adalah Pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSUD.I.A.Moeis.

Agar konsep dapat diamati dan diukur, maka konsep dijabarkan ke dalam variabel. Variabel independen yaitu pengaruh IMD dan variabel dependennya perubahan suhu tubuh bayi baru lahir.

Berikut skema yang menjelaskan antara hubungan variabel independent



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2022 di RSUD. I.A.Moeis Samarinda. Desain pada penelitian ini quasi eksperimen (eksperimen semu) yaitu eksperimen yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok (intact group) untuk diberi sebuah perlakuan (treatment), Yang tidak menggunakan subyek yang diambil secara acak. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan model *one group pretest-posttest design*, yang merupakan desain penelitian yang akan melakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* sesudah diberikan perlakuan.

Populasi yang ditetapkan peneliti adalah periode September-nopember dari data persalinan di RSUD.I.A. Moeis tahun 2021 sebanyak 111 persalinan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 17 bayi. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi, maupun kriteria eksklusi. Adapun kriteria sampel yang akan dijadikan responden adalah:

1. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu:
 1. Bayi yang lahir berat Tubuh 2600- 3800 gram
 2. Bayi yang apgar score 7/9 - 9/10
 3. Bayi yang lahir spontan pervagina
 4. Orang tua bayi bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah:
 1. Bayi yang lahir dengan cara bedah caesar
 2. Bayi dengan asphyxia
 3. Bayi prematur

Analisis univariat akan dilakukan pada setiap variabel yaitu perubahan suhu tubuh. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi, perbedaan. Menggunakan Uji T-test, 1 kelompok berpasangan menggunakan paired test Sebelum dilakukan Uji T-test dilakukan dulu uji Shapiro-wilk atau kolmogorov untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak, jika normal dilanjutkan Uji T-test.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Pada tabel 1 ditampilkan gambaran distribusi frekuensi variabel suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Tabel 1. Distribusi Suhu Tubuh Bayi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di RSUD.I.A.Moeis Tahun 2022

Pelaksanaan	n	Mean	Min	Max	SD
Sebelum IMD	17	35.9	35.9	36.4	0.32
Sesudah IMD	17	36.9	36.9	37.2	0.21

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 17 responden BBL terdapat nilai mean sebelum 35.9 dan sesudah 36.9. min sebelum 35.9 dan sesudah 36.9, max sebelum 36.4 dan sesudah 37.2 dan SD sebelum 0.32 dan sesudah 0.21

Pada tabel 2 ditampilkan gambaran distribusi frekuensi variabel suhu tubuh bayi sesudah pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Tabel 2. Distribusi Suhu Tubuh Bayi Sesudah Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di RSUD.I.A. Moeis Tahun 2022

Klasifikasi suhu tubuh	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	16	94.1
Tidak Normal	1	5.9
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 17 responden BBL terdapat suhu tubuh nomal sebanyak 16 (94.1%) responden dan tidak normal sebanyak 1 (5.9%) responden

Analisis Normalitas

Uji normalitas data merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, berdasarkan uji Shapiro Wilk menggunakan spss 25.

Tabel 3. Uji Normalitas Suhu Tubuh Sebelum-Sesudah Pelaksanaan IMD di RSUD.I.A.Moeis Tahun 2022

Pelaksanaan	Nilai <i>p</i>
Sebelum IMD	0.271
Sesudah IMD	0.229

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas nilai p sebelum pelaksanaan IMD adalah 0.271 dan sesudah perlakuan IMD 0.229 > 0.05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini Sebelum dan Sesudah di RSUD. I.A. Moeis Tahun 2022

Pelaksanaan	n	Mean	Median	SD	t hitung	p Value
Sebelum IMD	17	35.9	36.1	0.32	-11.6	0.001
Sesudah IMD	17	36.9	36.9	0.21		

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistic paired samples t-test didapatkan nilai t = -11,6 dan p= 0,001 (p<0,05) berarti ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan inisiasi menyusu dini terhadap peningkatan suhu tubuh BBL

PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD. I.A. Moeis Tahun 2022

Selaras dengan penelitian oleh (S. D. Sari & Indriani, 2021) tubuh bayi yang berisiko kedinginan karena adaptasi dengan udara luar kandungan pasca bersalin. Kemudian 15 responden bayi tidak dilakukan IMD, terdapat 8 bayi (16%) mengalami suhu tubuh dengan hipotermi sedang disebabkan oleh salah satu mekanisme kehilangan panas terjadi yaitu secara konveksi (suhu ruangan yang dingin) dan tidak diletakkan di bawah lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm, dan terdapat 7 responden (14%) bayi yang tidak dilakukan IMD.

Konveksi adalah kehilangan panas tubuh yang terjadi saat bayi terpapar udara sekitar yang lebih dingin. Bayi yang dlahirkan atau ditempatkan didalam ruangan yang dingin akan cepat mengalami kehilangan panas juga terjadi jika ada aliran udara dingin dari kipas angin, hembusan udara dingin melalui ventilasi/ pendingin ruangan(Novieastari,, 2020)

Beberapa hal yang dapat menyebabkan hipotermi adalah air ketuban atau cairan yang menempel pada tubuh bayi yang tidak segera dikeringkan, serta keadaan umum bayi lemah atau bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram dapat mempengaruhi bayi mengalami hipotermi(Kemenkes RI, 2019) Upaya penanganan dalam mengatasi terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir yaitu dengan melakukan kontak langsung kulit dengan kulit, melakukan inisiasi menyusu dini, membungkus bayi agar tetap hangat, menyediakan ruangan atau tempat yang hangat untuk menaruh bayi (Roesli Utami, 2012)

2. *Mengidentifikasi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Setelah Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD. I.A. Moeis Tahun 2022*

Asumsi peneliti bahwa terdapat satu suhu tubuh bayi yang tidak normal yaitu suhu 36.4°C dikarenakan tidak terjadi bonding yang baik antara ibu dan bayi, dimana ibu masih ada penolakan terhadap bayi

Selaras dengan penelitian (Andriani et al., 2017). Menurut analisis peneliti suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD berada dalam keadaan stabil ibu tampak lebih tenang dan bahagia, emosional ibu dan bayi dengan terdapat ikatan kasih sayang (bonding) hal ini akan memberikan dampak yang besar untuk pada kenaikan suhu tubuh pada bayi karena adanya skin to skin pada bayi dan ibu sehingga dapat membuat suhu tubuh bayi menjadi normal selama dilakukan IMD.

Penelitian dilakukan (Nurhidayati & ., 2018). Bahwa dengan IMD ibu akan langsung dekat dengan bayinya segera setelah bayi baru lahir, bayi berada didada ibu dengan dekapan ibu, begitu pula bayi akan berinteraksi langsung dengan ibu dan mengenal ibunya, hal ini akan meningkatkan bonding attachment.

Bayi yang melakukan inisiasi menyusu dini dengan ibu di jam pertama setelah kelahiran lebih baik dalam mengatur suhu dan pernapasan, sehingga kurang perlu dirawat di NICU. Inisiasi menyusu dini menstimulasi perilaku khusus yang memastikan ibu dan bayi bisa saling mengenal di hari setelah kelahiran. Inisiasi menyusu dini juga penting dalam membantu mentransfer bakteri ibu ke bayi, yang membantu sistem kekebalan bayi. Ini penting ketika bayi lahir melalui operasi caesar, karena inisiasi menyusu dini dan menyusui jadi cara tepat untuk membantu meningkatkan paparan terhadap bakteri baik. Bayi yang tetap dekat dengan kulit ibu merasa tenang dan kurang berisiko mengalami peningkatan hormon stres. Inisiasi menyusu dini juga mendorong keberhasilan menyusui untuk jangka panjang (I. D. Sari, 2020)

Suhu bayi setelah lahir dapat turun dengan cepat sekitar 1-2°C disebabkan karena bayi baru lahir sedang mengalami adaptasi termoregulasi dimana sebelumnya di intrauterin suhu relatif stabil dikisaran 37°C tetapi setelah di ekstra uterin suhu lingkungan cenderung fluktuatif serta mekanisme kehilangan panas dapat memperlambat proses adaptasi tersebut. (Reyani, 2019)

Hipotermia cenderung terjadi pada masa transisi pada bayi baru lahir. Masa transisi bayi merupakan masa yang sangat kritis pada bayi dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Bayi baru lahir harus beradaptasi dengan kehidupan di luar uterus yang suhunya jauh lebih dingin bila dibandingkan suhu didalam uterus yang relatif lebih hangat sekitar 37°C. Suhu ruangan yang normalnya 25°C-27°C berarti ada penurunan sekitar 10°C. Kemampuan bayi baru lahir tidak stabil dalam mengendalikan suhu secara adekuat, bahkan jika bayi lahir saat cukup bulan dan sehat sehingga sangat rentan untuk kehilangan panas (Kusuma Wardani et al., 2019)

3. *Menganalisis Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini Sebelum dan Sesudah di RSUD. I.A. Moeis Tahun 2021*

IMD menyebabkan stimulasi vagal lewat rangsangan sentuhan dan bau serta menginduksi pelepasan hormon oxytosin pada ibu sehingga menyebabkan suhu payudara ibu meningkat yang dapat menjaga suhu bayi saat dilakukan IMD. Kulit ibu merupakan termoregulator yang tepat bagi bayi, suhu kulit dada ibu akan menyesuaikan dengan suhu tubuh bayi, jika bayi kedinginan, suhu kulit ibu naik dua derajat secara otomatis untuk menghangatkan bayi sehingga menurunkan risiko hipotermi, ketika suhu bayi meningkat maka suhu kulit ibu otomatis turun satu derajat untuk menstabilkan suhu bayi (Nuryanti Zulala et al., 2019)

Salah satu upaya untuk mencegah penurunan suhu bayi dalam satu jam pertama kelahiran yaitu dengan dilakukannya inisiasi Menyusu dini (IMD). Kulit ibu berfungsi sebagai inkubator karena ibu merupakan thermoregulator bagi bayi. Suhu kulit ibu 10 C lebih tinggi dari ibu yang tidak bersalin. Apabila pada saat lahir bayi mengalami hipotermi, dengan terjadinya skin to skin Kontak otomatis suhu kulit ibu akan meningkat 20° C. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat, kulit ibu akan menyesuaikan suhunya dengan kebutuhan bayi (Roesli Utami, 2012)

Asumsi peneliti yang telah dilakukan IMD terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir di RSUD.I.A. Moeis Samarinda Tahun 2022. Setelah dilakukannya IMD rata-rata suhu tubuh mengalami peningkatan 0,10 C yang didapatkan melalui pengukuran suhu menggunakan termometer digital. Pada saat bayi baru lahir yang dikeringkan otomatis bayi tersebut kedinginan karena perubahan suhu didalam rahim dengan suhu ruangan, maka langsung dilakukannya tindakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) selama > 30 menit sehingga suhu ibu akan meningkat secara otomatis 20 C dan suhu bayi pun mengikuti perubahan suhu ibu

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD. I.A.Moeis tahun 2022, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini dan yang tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini, dimana bayi baru lahir yang berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki suhu tubuh yang normal atau tidak mengalami hipotermi sedangkan bayi yang tidak berhasil melakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki suhu tubuh dibawah normal atau sebagian besar mengalami hipotermi (kedinginan).

PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti hanya bisa melakukan observasi Inisiasi Menyusu Dini pada persalinan spontan pervagina, pada persalinan bedah casarea belum bisa dilakukan Inisiasi menyusu dini dikarena SDM. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang IMD agar pelaksanaan IMD tidak terbatas pada persalinan normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A.-, Chaidir, R.-, & Chaidir, R.-. (2017). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Bpm Padang Panjang. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i1.453>
- BPS. (2021). Badan Pusat Statistik. Statistic Indonesia. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/list_/sdgs_1/
- Hadisuyatmana, S., Has, E. M. M., Sebayang, S. K., Efendi, F., Astutik, E., Kuswanto, H., & Arizona, I. K. L. T. (2021). Women's Empowerment and Determinants of Early Initiation of Breastfeeding: A Scoping Review. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, e77–e92. <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2020.08.004>
- Hidayat;, A. A. A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2019). *Buku Neonatal Essential-Combination* (p. 202). [http://stikesyahoedsmg.ac.id/web/media/ebookbidan/Buku Neonatal Essential-Combination.pdf](http://stikesyahoedsmg.ac.id/web/media/ebookbidan/Buku_Neonatal_Essential-Combination.pdf)
- KEMENKES RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kusuma Wardani, P., Comalasari, I., Medica Bakti Nusantara Pringsewu, A., Menyusu Dini Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Hipotermia, I., Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir Indah Comalasari, P., Puspita, L., & Pringsewu, N. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 71. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Lusiana Elsinta Bustami, L. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Balita*. indomedia pustaka.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cet. 2). Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novi Malisa, D. D. (2020). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan Fisik*. Yayasan kita menulis.
- Novieastari;, P. A. P. P. A. S. D. E. (2020). *Dasar-dasar Keperawatan Edisi 9 Volume 1 & 2*. Saunders Elsevier.
- Nurhidayati, N., & . M. (2018). *Keberhasilan Bounding Attachment Melalui*

- Proses Inisiasi Menyusui Dini. *Jurnal Kebidanan*, 10(02), 153.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i02.288>
- Nuryanti Zulala, N., Neni Sitaresmi, M., & Sulistyaningsih. (2019). Inisiasi Menyusui Dini Menjaga Kestabilan Suhu Pada Bayi Baru Lahir. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 51-59. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i1.222>
- Phukan, D., Ranjan, M., & Dwivedi, L. K. (2018). Impact of timing of breastfeeding initiation on neonatal mortality in India. *BMC Health Services Research*. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0162-0>
- Reyani, A. A. (2019). Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusui Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusui Dini. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i2.2120>
- Roesli Utami. (2012). *Buku Panduan Inisiasi menyusui dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka bunda.
- Sari, I. D. (2020). Efektivitas Inisiasi Menyusui Di Efektivitas Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Sehati Medan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 30-36. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i1.144>
- Sari, S. D., & Indriani, F. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (Bbl) Di Bpm Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019. *JKAB: Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 10(1), 1-8.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi Penelitian Klinis* (5th ed.). Sagung seto.
- Silalahi. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016a). *Buku Metode Penelitian Manajemen* (Setyawarni (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016b). *Cara mudah Menyusun: Skripsi, Thesis, Disertasi*. Alfabeta.
- Supranto, J. (2015). *Statistika Teori dan Aplikasi*. Erlangga.
- Susilo, D. (2018). *Metodologi penelitian cross sectional*. BOSSSCRIPT
- Tadesse, K., Zelenko, O., Mulugeta, A., & Gallegos, D. (2018). Effectiveness of breastfeeding interventions delivered to fathers in low- and middle-income countries: A systematic review. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/MCN.12612>